

## ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini ialah untuk memahami hadis ketundukan istri terhadap suami yang kerap dianggap misogini dan menjadi landasan guna mendeskriminasi perempuan khususnya dalam ruang lingkup rumah tangga sehingga dapat memicu langgengnya budaya patriarki. Laki-laki seringkali memiliki peran otoriter karena menjadi kepala atau pemimpin rumah tangga sehingga tak sedikit yang menganggap bahwa tugas domestik rumah tangga adalah pekerjaan yang tidak pantas dikerjakan oleh laki-laki. Sedangkan perempuan cenderung dianggap memiliki derajat di bawah laki-laki yang bahkan menurut adat pekerjaan domestik rumah tangga adalah murni tanggung jawab seorang istri. Tentunya perempuan dirugikan akan budaya patriarki ini yang mana rumah tangga itu dibangun oleh dua belah pihak dan tentunya harus dijalankan oleh dua belah pihak itu pula. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif berdasarkan sumber data primer dan juga sekunder. Pengumpulan data dilakukan dengan menghimpun berbagai referensi seperti jurnal buku artikel ataupun laporan resmi lainnya yang berkaitan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat makna tersirat dibalik hadits ketundukan istri terhadap suami yang ditinjau dari berbagai aspek dan jika dipahami secara kontekstual hadis tersebut tidak mengandung misogini atau diskriminasi terhadap perempuan. Yang mana dibalik kewajiban istri yang harus taat kepada suami terdapat segudang tanggung jawab suami yang harus dipenuhi atas istrinya sehingga dari hadis ketundukan istri terhadap suami ini mendukung terjalannya keseimbangan antara suami dan istri dalam menjalankan peran masing-masing demi terciptanya keluarga sakinah mawadah warahmah. Kaitannya dengan budaya patriarki Rasulullah sendiri pun tidak berperilaku demikian dalam kehidupan rumah tangganya.

**Kata kunci: Hadis, Patriarki, Sujud**